

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang cara perusahaan melihat prospek masa depan, manajemen perusahaan menggunakan teori sinyal. Teori ini menunjukkan bahwa perusahaan didorong untuk menyampaikan masalah kepada pihak eksternal. Perusahaan menyampaikan berita karena ada asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pihak eksternal memiliki perspektif yang berbeda tentang nilai organisasi karena berbagai mekanisme signaling yang berbeda-beda (Eugene F. Brigham 2019).

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham dengan teori sinyal yaitu Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, itu akan berdampak positif pada harga saham dan return sahamnya. Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi kepada investor atau pihak eksternal yang telah menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Dalam Penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan EVA dan rasio *Profitabilitas*.

Menurut (Sembiring dkk. 2023), Teori Sinyal mengusulkan bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik bisnis. Sinyal Ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut unggul.

Menurut (Tambunan 2023), harga saham digunakan untuk mengukur kekayaan pengelolaan suatu perusahaan. Kekayaan pasar di pasar modal ditunjukkan dengan jumlah jual beli saham yang dilakukan oleh perusahaan di pasar modal. Para investor menilai prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, yang menentukan syarat transaksi tersebut. Harga saham menunjukkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan di mata masyarakat, dan sebaliknya. Harga saham memiliki nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, Karena harga saham yang meningkat

akan berdampak pada perolehan tambahan investasi untuk kenaikan harga sahamnya

Terdapat korelasi positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan berdampak positif pula pada harga saham dan return sahamnya, dimana pihak perusahaan akan mengkomunikasikan sinyal atau informasi kepada para investor atau pihak-pihak lain yang telah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan dapat meningkatkan nilai EVA-nya, ini dapat dianggap sebagai sinyal positif. Nilai EVA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah lebih dari biaya modalnya, yang dapat menunjukkan strategi bisnis dan penggunaan modal yang efisien. Sinyal ini dapat membantu pihak luar dalam mengamati kinerja atau keadaan keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada saham perusahaan tersebut.

2.2 Investasi

Investasi merupakan kegiatan mengumpulkan sejumlah dana atau sumber daya pada masa sekarang untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Hidayati, Jurnal, dan Islam 2017), tetapi dalam berinvestasi mengandung risiko berupa ketidakpastian keuntungan. Investasi terkait dengan keputusan pendanaan perusahaan dari sudut pandang investor, mereka dapat melakukan investasi dengan membeli saham dan obligasi perusahaan atau deposit uang di bank.

Investasi aset keuangan dapat dilakukan dalam dua cara, secara langsung atau secara tidak langsung. Investasi secara langsung melibatkan investasi dalam saham dan manajemennya dilakukan secara mandiri. Jika investasi secara tidak langsung, seluruh manajemen investasi diserahkan kepada lembaga keuangan yang telah terdaftar yang bertanggung jawab untuk mengelola investasi tersebut.

Selain itu, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam berinvestasi yaitu menentukan tujuan investasi dan melakukan analisis. Tujuan investasi ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat risiko, dan

ketersediaan modal yang akan diinvestasikan. Sementara itu, melakukan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pendekatan fundamental dan teknikal.

- a) Tujuan investasi bagi investor yaitu :
 - a) Memperoleh keuntungan di masa yang akan mendatang.
 - b) Meningkatkan nilai aset yang dimiliki.
 - c) Meningkatkan kualitas hidup di masa depan
 - d) Mengurangi tekanan inflasi.
 - e) Sebagai bentuk dorongan menghemat pajak.
- b) Tujuan investasi bagi perusahaan yaitu :
 - a) Produktivitas perusahaan dapat meningkat jika modal yang berasal dari pasar modal meningkat.
 - b) Kemudahan dalam mengendalikan perusahaan lain karena memiliki saham ekuitas tersebut.
 - c) Memperoleh pendapatan tetap setiap waktu, seperti dividen.

2.3 Saham

Saham adalah bukti kepemilikan dan penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Investor mungkin tertarik untuk membeli saham karena berbagai alasan. Salah satunya adalah karena saham adalah cara untuk menjadi kaya dengan cepat. Salah satu karakteristik utama investasi saham adalah memberikan peran bagi investor dalam menghasilkan keuntungan berupa deviden ataupun dengan kenaikan harga saham (*capital gain*). Selain menjadi sumber nilai, setiap pemegang saham memiliki kepemilikan dalam perusahaan sebanding dengan saham yang mereka miliki dan berhak atas keuntungan dari perusahaan (Mudjiyono, 2012).

Saham biasa adalah saham yang, jika perusahaan dilikuidasi, memberikan hak kepada pemiliknya atas aset perusahaan serta pembagian dividen pertama. Right memberikan pemegangnya kemampuan untuk membeli saham yang baru diterbitkan dari penerbit. Hak untuk membeli saham biasa pada harga dan waktu tertentu dikenal sebagai waran.

Saham preferen adalah jenis saham yang menggabungkan kualitas obligasi dan saham biasa. Saham ini dapat menghasilkan pendapatan yang konsisten, mirip dengan bunga obligasi, tetapi juga dapat menghasilkan hasil yang tidak disukai investor. Saham biasa dan saham preferen dapat dibandingkan karena keduanya menunjukkan kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo.

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang telah dikeluarkan dan dijual sebelumnya, yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri, yang dapat dijual kembali kemudian.

2.3.1 Jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang yang membedakan jenis-jenis saham. (Hadi, 2013) membagi jenis saham sebagai berikut :

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham dibedakan menjadi dua yaitu saham biasa (common stock) dan saham preferen (preferred stock).

- a) Saham biasa (common stock) Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan apabila perusahaan memperoleh laba. Pemegang saham biasa mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian keuntungan (dividen) dan penjualan aset perusahaan apabila terjadi likuidasi.
- b) Saham preferen (preferred stock) Saham preferen merupakan gabungan (hybrid) antara obligasi dan saham biasa. Artinya disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Saham preferen biasanya memberikan pilihan tertentu atas pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menghendaki untuk didahulukan dalam pembagian dividen dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik seperti saham biasa, sebab tidak selamanya

saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya.

Ditinjau dari cara peralihan saham, saham dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Saham atas unjuk (bearer stock) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilik. Saham ini sangat mudah dipindahtangankan (dialihkan) kepemilikan (seperti uang) sehingga memiliki likuiditas yang lebih tinggi.
- b) Saham atas nama (registered stock) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dan peralihannya melalui prosedur tertentu.

Ditinjau dari kinerja perdagangan saham dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Saham unggulan atau biasa disebut blue chip stock, merupakan saham biasa dari perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai leader dari industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam pembayaran dividen.
- b) Saham pendapatan (income stock), saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya. Emiten ini biasanya mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dengan teratur memberikan dividen tunai.
- c) Saham pertumbuhan (growth stock/well-known) merupakan saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi dan menjadi leader di industri sejenis. Saham jenis ini biasanya memiliki price earning (PER) yang tinggi. Selain itu, terdapat juga growth stock (lesser known) yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai leader di industri namun memiliki ciri growth stock. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang terkenal dikalangan emiten.
- d) Saham spekulatif (speculative stock) saham dari emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Namun emiten saham ini memiliki potensi penghasilan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan.

- e) Saham siklikal (counter cyclical stock) saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi.
- f) Saham bertahan (deensive/countercyclical stock) saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini bertahan tinggi dan mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitenya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

2.3.2 Keuntungan dan Risiko Kepemilikan Saham

Pada dasarnya semua bentuk investasi mengandung peluang Memperoleh keuntungan dan berpotensi mengalami kerugian atau risiko disisi lain. Seperti tabungan dan deposito di bank memiliki risiko yang kecil karena tersimpan aman di bank, tetapi kelemahannya adalah mempunyai peluang keuntungan yang kecil dibanding dengan investasi saham. Investasi di properti misalkan rumah atau tanah, semakin lama harganya akan semakin tinggi, namun memiliki likuiditas yang kecil. Sedangkan jika berinvestasi emas, kita akan bergantung pada fluktuaktif harga emas. Begitu juga dengan investasi saham, mempunyai potensi keuntungan dan risiko sesuai dengan prinsip investasi yaitu high risk high return, low risk low return. Semakin tinggi potensi keuntungan yang akan terjadi, maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang mungkin terjadi, demikian pula sebaliknya. (Hadi, 2013) Khusus untuk investasi saham, peluang keuntungan yang mungkin akan terjadi antara lain :

- a) Dividen, Menurut Nor Hadi dividen merupakan kuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten untuk mencetak laba bersih dari operasinya. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (income after tax). Pembagian dividen berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham(RUPS). Dividen yang dibagikan emiten kepada pemegang saham dapat berupa dividen tunai (cash dividend) yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai. Dividen juga dapat dibagikan dalam bentuk dividen saham (stock dividend)

yang berarti setiap pemegang saham diberikan saham baru dengan proporsi tertentu.

- b) Keuntungan Modal (*capital gain*), Menurut Nor Hadi *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi daripada harga beli). Kerugian investasi dalam bentuk saham yaitu apabila investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari pada harga saat membeli saham yang dinamakan *capital loss*. Menurut Nor Hadi *capital loss* merupakan kerugian yang dialami oleh para investor dari selisih harga beli dengan harga jual (harga beli lebih tinggi dari pada harga jual). Dan apabila emiten mengalami kerugian, maka para pemegang saham tidak akan menerima dividen di akhir periode tersebut. Selain itu, terdapat risiko terbesar dalam investasi saham yaitu risiko likuidasi, dimana emiten dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Dalam hal ini para pemegang saham mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban emiten terpenuhi. Jika terdapat sisa setelah memenuhi kewajiban, maka sisa tersebut akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham secara proporsional.

2.3.3 Harga Saham

Menurut Husna (2016), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditetapkan oleh pelaku pasar dan bergantung pada penawaran dan permintaan saham yang relevan di pasar modal. Sementara itu, Sunariyah (2004) mengatakan bahwa harga saham adalah harga saham yang berlaku di pasar efek saat ini.

Menurut (Widoatmojo, 2012), harga saham adalah harga atau jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan dari suatu saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga saham pada titik tertentu di pasar bursa yang dibentuk oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham dengan harapan mendapatkan keuntungan dari saham tersebut.

Baik perusahaan maupun investornya akan puas ketika perusahaan mencapai harga saham yang tinggi. Harga saham yang tinggi juga menguntungkan perusahaan

dengan cara lain, harga saham yang tinggi akan meningkatkan reputasinya dan memungkinkan manajemen untuk lebih mudah meningkatkan modal dari luar perusahaan selain memberikan keuntungan modal dan dividen kepada investor.

Pengembalian investasi yang diharapkan oleh investor adalah pengembalian yang stabil dengan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Namun, pada kenyataannya, nilai saham berfluktuasi. Perubahan harga saham bergantung pada permintaan dan penawaran. Jika suatu saham mengalami penurunan permintaan, maka nilainya akan turun, sebaliknya, jika suatu saham mengalami kenaikan penawaran, maka nilainya akan naik.

Perubahan harga saham merupakan risiko yang signifikan bagi investor. Oleh karena itu, pedagang harus berhati-hati saat menganalisis harga saham karena jika mereka melakukan kesalahan, investor mungkin mengalami kerugian yang cukup besar. Dalam penelitian ini nilai harga saham yang digunakan adalah harga penutupan di akhir tahun periode.

Menurut (Widoatmojo, 2012), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut

a) Harga nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b) Harga perdana

Harga ini merupakan harga pertama kali saham dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c) Harga Pasar

harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat di evaluasi dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) Kita dapat meneliti rasio antar waktu untuk meneliti antar pergerakannya; dan (2) Kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan untuk memaksimalkan ukuran-ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS. Namun, data akuntansi memang mempengaruhi harga saham, dan data-data ini dapat digunakan untuk memahami penyebab suatu perusahaan memiliki kinerja seperti sekarang dan meramalkan arah yang akan dituju. Laporan keuangan digunakan oleh manajer untuk memperbaiki kinerja oleh kreditor untuk mengevaluasi kemungkinan tertagihnya pinjaman dan oleh pemegang saham untuk meramalkan laba, dividen, dan harga saham (Brigham, Joel F. Houston, dan Ali Akbar Yulianto 2014).

Menurut (Harahap, 2015), rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Menurut (Kasmir, 2017), rasio keuangan adalah “kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan”. Perbandingan dapat dilakukan antara

satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Kesimpulannya bahwa rasio keuangan perusahaan adalah perbandingan antara komponen-komponen dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan.

2.4.1 Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Hery, 2016).

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat

jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2016).

Menurut (Hery, 2016), yang termasuk kedalam jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a) Rasio Lancar (Current Ratio), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

- b) Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset yang sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan asset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).
 - c) Rasio Kas (Cash Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan (Hery, 2016).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2017).

Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Lverage, merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a) Rasio Utang (Debt Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap asset (Debt to Asset Ratio).

- b) Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
 - c) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (Long Term Debt to Equity Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas
 - d) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (Times Interest Earned Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
 - e) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (Operating Income to Liabilities Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2017).

Menurut (Hery, 2016), rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan efektivitasnya sehari-hari”. Rasio ini dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan utilitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio Aktivitas terdiri atas:

- a) Perputaran Piutang Usaha (Accounts Receivable Turn Over), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.
 - b) Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
 - c) Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
 - d) Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
 - e) Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Rasio *Profitabilitas*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktifitas bisnisnya (Hery, 2016).

Menurut (Kasmir, 2017), Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Rasio *Profitabilitas*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio tingkat pengembalian atas investasi ini terdiri atas:

- a) Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Assets), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a) Marjin Laba Kotor (Gross Profit margin), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b) Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.
- c) Margin Laba Bersih (Net Profit Margin), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan laba bersih.

2.4.2 Keunggulan dan keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut (Harahap 2015), analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau time series
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

Keterbatasan analisis rasio Menurut (Harahap 2015) adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini
3. Jika dana untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan mengalami kesulitan untuk menghitung rasio

Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron. Dan perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.5 Economic Value Added (EVA)

Menurut Manurung (2013), EVA berfungsi "sebagai alat mengukur hasil yang diperoleh perusahaan atas tindakan investasi yang dilakukan, dan ukurannya yaitu investasi yang dilakukan tersebut harus dapat memenuhi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan".

Anthony dan Govindarajan (2012) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran uang dan bukan rasio yang diperoleh dengan cara

mengurangkan capital charge (beban modal) dari net operational profit (laba bersih operasional). Menurut Tunggal (2012), metode *Economic Value Added* (EVA) di Indonesia dikenal dengan metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). Metode ini merupakan sistem manajemen keuangan yang digunakan untuk menilai kesehatan ekonomi suatu bisnis dan menyatakan bahwa laba hanya dapat dihasilkan jika bisnis tersebut mampu menutupi semua biaya operasi dan modalnya. Menurut Widjaja (2012), *Economic Value Added* (EVA) merupakan tolok ukur kinerja keuangan dengan mengukur perbedaan antara pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, EVA dapat dihitung sebagai semacam laba operasi bersih setelah pajak (*Net operating profit*) dikurangi dengan biaya modal (*Cost capital*), dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dari modal yang telah ditransfer kepada investor. Laba operasi bersih setelah pajak menggambarkan hasil dari penciptaan nilai dalam perusahaan, biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan nilai.

Pendekatan EVA mengacu pada tingkat pengembalian investasi dan ekuitas, Sehingga itu memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Ada kemungkinan bahwa manajer yang berfokus pada EVA telah bertindak dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Salah satu standar yang lebih baik untuk penilaian kebijakan kompensasi dan manajemen adalah EVA. Jika perusahaan membiayai investasi dengan nilai net present value yang positif, nilainya akan meningkat dan akan memberikan nilai ekonomi tambahan kepada pemegang sahamnya.

Sawir (2014), ada dua cara untuk meningkatkan EVA:

1. Meningkatkan laba tanpa menambah modal. Salah satu metode yang populer dalam hal ini adalah mengurangi biaya produksi dan pemasaran sehingga memperoleh margin laba yang lebih tinggi. Ini juga dicapai dengan

meningkatkan perputaran aktiva, yaitu dengan meningkatkan volume penjualan atau dengan menggunakan aktiva yang lebih rendah.

2. Memperoleh pengembalian (*Return*) yang lebih tinggi daripada biaya modal atas investasi baru, yang sebenarnya berkontribusi pada pertumbuhan bisnis.

Parameter yang digunakan untuk menentukan apakah proses penciptaan nilai perusahaan ada atau tidak, yaitu

1. Jika *Economic Value Added* (EVA) > 0, nilai *Economic Value Added* (EVA) positif, yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
2. Jika *Economic Value Added* (EVA) = 0, nilai *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan posisi impas atau break event point, berarti tidak ada nilai tambah ekonomis, Namun, bisnis memiliki kemampuan untuk memberikan semua kewajibannya kepada para penyandang dana atau kreditor.
3. Jika *Economic Value Added* (EVA) < 0, nilai *Economic Value Added* (EVA) negatif, yang menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

Untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA), ada beberapa langkah, menurut Hefrizal (2018):

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Menurut Husnan (2012:65), NOPAT merupakan laba operasi setelah pajak yang menunjukkan nilai perusahaan. Nopat adalah jumlah dari laba usaha yang terkait dengan operasional perusahaan dan diperoleh dengan menghitung laba operasi perusahaan dan mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan. Dalam mencari NOPAT dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$NOPAT = \text{Earning before tax} - \text{Pajak penghasilan}$$

2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

Invested Capital merupakan jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan untuk membiayai usahanya. *Invested Capital* (IC) juga dikenal sebagai modal yang

diinvestasikan, dicari dengan mengurangi ekuitas dan total hutang dengan hutang jangka pendek (Winata *et al.*, 2016). Hutang jangka pendek adalah hutang perusahaan yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Untuk mencari *Invested Capital*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& ekuitas} - \text{Hutang jangka pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

Menurut Alam & Oetomo (2017), rata-rata tertimbang biaya modal (WACC) sangat membutuhkan ambang batas minimum yang dipenuhi oleh investasi perusahaan. Biaya modal digunakan sebagai ambang batas untuk persepsi. Singkatnya, WACC adalah ukuran dari berbagai jenis utang yang ditimbulkan oleh bisnis. Jumlahnya disebut komponen modal. WACC adalah singkatan dari *Weighted Average Cost of Capital*, yang ditentukan dengan membandingkan biaya modal dan kewajiban seperti yang dinyatakan dalam struktur organisasi perusahaan. Mencari WACC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Weighted Average Cost Of Capital} = \{(D \times R_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Dengan dijabarkan sebagai berikut :

a) Menghitung tingkat modal dari hutang (D)

Perhitungan tingkat hutang perusahaan dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya Husnan (2012:68).

$$\text{Tingkat modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b) Menghitung biaya hutang (Cost of debt)

Rate yang harus dibayar oleh perusahaan di pasar untuk mendapatkan jangka yang baru disebut biaya hutang. Tingkat kuponnya, yaitu tingkat bunga yang dibayarkan untuk tiap lembar obligasi, adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitungnya. Untuk menghitung biaya utang setelah pajak, suku bunga

utang harus dikalikan. Di mana t adalah tarif pajak perusahaan Husnan (2012:68).

$$\text{Cost Of Debt (RD)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

c) Tingkat Pajak (Tax)

Perhitungan pajak bisnis dilakukan untuk menentukan seberapa banyak pajak yang harus dibayar oleh bisnis atas keuntungan yang mereka peroleh. Husnan (2012:68).

$$\text{Tingkat Pajak (TAX)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

d) Menghitung Ekuitas (E)

Perhitungan tingkat modal dari ekuitas perusahaan dilakukan untuk menentukan seberapa besar modal yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya Husnan (2012:68).

$$\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

e) Biaya Modal (*Cost of Equity*)

Perhitungan biaya modal atau cost of equity dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan menghitung tingkat bunga tanpa resiko dan perbedaan tingkat pengembalian yang diharapkan dari portofolio pasar dengan tingkat bunga tanpa resiko dikalikan dengan resiko yang sistematis Husnan (2012:68).

$$\text{Cost Of Equity (RE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charge* (CC)

Menurut Hefrizal (2018), biaya modal, juga dikenal sebagai CC, adalah biaya kesempatan minimal yang akan diperoleh saat melakukan investasi. Biaya modal yang akan diambil oleh perusahaan dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menanggung resiko. Mengalikan WACC dengan IC dapat digunakan untuk menghitung capital charge. Biaya modal (CC) sendiri terdiri dari biaya kewajiban yang harus dibayarkan kepada kreditor dan biaya ekuitas yang harus dibayarkan kepada pemegang saham. Untuk mencari capital charge, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{IC}$$

5. Menghitung nilai *Economic Value Added* (EVA)

Keuntungan operasional setelah pajak (EVA) mengurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja bisnis dengan mempertimbangkan harapan pemegang saham dan kreditor (Setiawan, 2020). EVA dapat di cari dengan cara mengurangi NOPAT atau laba bersih perusahaan dengan CC atau biaya modal.

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

2.6 Rasio *Profitabilitas*

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menganalisis keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangannya selama jangka waktu tertentu dengan membandingkan neraca atau laba rugi dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio *profitabilitas* adalah salah satu dari empat rasio keuangan, yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio *profitabilitas*. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *profitabilitas*.

Hery (2016) mengatakan bahwa rasio *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis biasanya. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dari semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Laba ini dapat diperoleh dari penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal.

Rasio *profitabilitas*, menurut Fahmi (2012), mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, didasarkan pada tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi dan penjualan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Profitability ratio, menurut Sudana (2011), adalah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, modal, atau penjualan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber dayanya, seperti penjualan, aset, dan modal. Rasio *profitabilitas* adalah alat yang digunakan untuk mengukur *profitabilitas*.

Perusahaan berkembang, mencari alasan mengapa ada kenaikan atau penurunan. Hasil ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen di masa mendatang. Karena rasio ini menunjukkan prospek masa depan, itu sangat penting untuk upaya mempertahankan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan *Return On Assets*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*.

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian aset adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih; dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Hasil pengembalian aset menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, dan sebaliknya, seberapa rendah hasil pengembalian aset menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset Hery (2016) :

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jika rasio kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan masih jauh di bawah rata-rata industri, itu sangat buruk. Ini dapat menjadi hasil dari salah satu dari empat faktor berikut: (1) aktivitas penjualan yang tidak optimal; (2) banyaknya aset yang tidak produktif; (3) kurangnya pemanfaatan total aset untuk menciptakan penjualan; atau (4) terlalu banyak beban operasional dan beban lain.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih; dengan kata lain, rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian ekuitas, semakin sedikit keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas Hery (2016) :

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Jika rasio kontribusi ekuitas terhadap laba bersih perusahaan masih di bawah rata-rata industri, kontribusi ekuitas tersebut sangat rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satu dari tiga faktor berikut: (1) aktivitas penjualan yang tidak optimal; (2) penggunaan modal yang tidak maksimal untuk menciptakan penjualan; atau (3) terlalu banyak beban operasional dan beban lain.

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Untuk mengetahui seberapa besar persentase laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih, rasio yang disebut marjin laba bersih dapat dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lainnya. Dengan demikian, laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara beban pajak penghasilan dan laba operasional.

Marjin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan laba bersih yang lebih besar dari penjualan bersih, mungkin karena laba sebelum pajak penghasilan yang lebih tinggi. Sebaliknya, marjin laba bersih yang lebih rendah menunjukkan laba bersih yang lebih rendah dari penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih Hery (2016) :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dinilai tidak baik jika

besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain yang terlalu besar.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|---|---|---|---|---------------------------------|
| 1. | Adita Miftahul Janah, Farida Tuzzahroh & Siti | Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga | Variabel Independen : ROA, ROE, NPM dan EPS | 1) ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham | Objek (Perusahaan Transportasi) |

| | | | | | |
|----|---|--|---|--|--|
| | Amaroh (2023) | saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 | Variabel Dependen: Harga saham | 2) ROE, NPM dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. | Variabel (<i>Earning Per Share EPS</i>) |
| 2. | Alprida Tandi Ayu, Agustinus Mantong dan Grace Sriati Mengga (2023) | Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022 | Variabel Independen : CR, DER, dan NPM Variabel Dependen: Harga saham | 1) Current ratio (CR), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. | Objek (Perusahaan Pertambangan) Variable (<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i>) |
| 3. | Randi Rahmat & Vidya Fatimah | Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Non Perbankan yang terdaftar di LQ45 | Variabel Independen: ROA, ROE, dan NPM Variabel Dependen: Harga saham | 1) ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2) ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham | Objek (Perusahaan non perbankan di LQ45) |
| 4. | Ulfa Krisdayanti & Putu Eka Dianita | Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Kinerja Keuangan | Variabel Independen : Rasio | 1) Variabel ROA & NPM secara | Variabel (<i>Operating Profit</i>) |

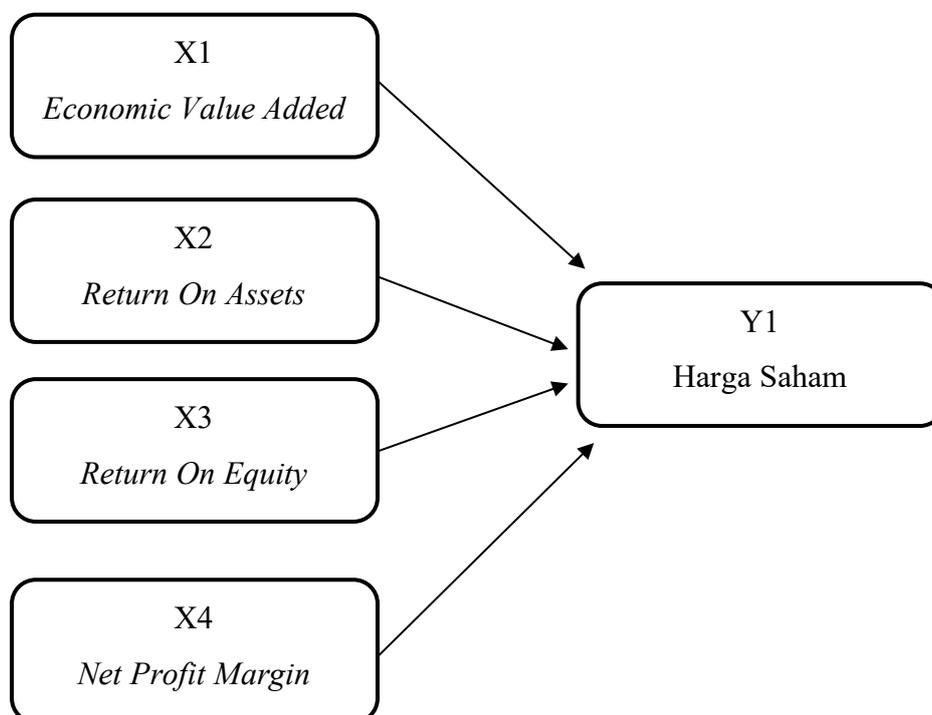
| | | | | | |
|----|---|---|--|---|--|
| | Marvilianti Dewi (2022) | Terhadap Harga saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) | ROA, NPM Dan OPM Variabel Dependen: Harga saham | parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2) <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | <i>Margin/NPM</i> |
| 5. | Wilsa Octaviany, Rida Prihatni dan Indah Muliasari (2021) | Pengaruh EVA, MVA, <i>Likuiditas</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham | Variabel Independen : EVA, MVA, <i>Likuiditas</i> dan ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) Variabel Dependen: Harga saham | 1. EVA & <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. MVA dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. | Objek (Sektor Perdagangan Eceran) Variabel (<i>Market Value Added</i> , <i>Likuiditas</i> , dan Ukuran Perusahaan) |
| 6. | Wulan Novriani (2023) | Pengaruh EVA, MVA, <i>Sales Growth</i> dan Rasio <i>Profitabilitas</i> terhadap harga saham pada perusahaan | Variabel Independen : Rasio <i>profitabilitas</i> , EVA, MVA dan <i>sales Growth</i> | 1). MVA dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap harga saham. 2). EVA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham | Objek (Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran) Variabel (<i>Market Value</i>) |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------------------------------|--|-------------------------------------|
| | | sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia | Variabel Dependen: Harga saham | | <i>Added/ MVA dan Sales Growth)</i> |
|--|--|--|-----------------------------------|--|-------------------------------------|

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Economic Value added* dan Rasio *Profitabilitas* terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*.

Gambar 2 1Kerangka Pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham

Salah satu indikator kinerja perusahaan adalah EVA, atau nilai tambah ekonomi, yang mengukur apakah perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi pemilik modalnya selama suatu periode waktu Azzahra (2009). Ketika perusahaan melakukan investasi, mereka dikatakan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik modalnya, dan kemudian mereka mendapatkan pengembalian yang lebih besar dari yang mereka harapkan Andadari (2012).

EVA tidak sama dengan indikator kinerja biasa lainnya. EVA berbasis pada konsep biaya modal mengurangi laba dengan biaya modal sehingga memberikan parameter yang cukup rasional Setiyantoro (2012). Laba residu atau laba ekonomi perusahaan pada tahun yang bersangkutan adalah yang berbeda dari laba akuntansi. Laba akuntansi dihitung tanpa menghitung modal ekuitas Brigham dan Houston (2006). Ada biaya yang terkait dengan modal ekuitas. Ketika investor menanamkan modal pada perusahaan, mereka melewatkan peluang untuk menginvestasikan dananya di tempat lain. Keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi dengan tingkat risiko yang sama mencerminkan biaya modal ekuitas.

Biaya modal menunjukkan tingkat risiko perusahaan dan keuntungan yang diharapkan pemodal dari investasi di dalamnya. EVA memperhitungkan harapan pemodal dengan adil melalui perhitungan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif menunjukkan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal Setiyantoro (2012).

Ketika EVA bernilai positif dan terus meningkat, itu menunjukkan bahwa telah terjadi nilai tambah ekonomi bagi perusahaan Azzahra (2009). Perusahaan dianggap mampu memenuhi harapan pemodal karena return yang dihasilkannya melebihi return yang diharapkan oleh pemodal atas investasinya atau tingkat biaya modal Azzahra (2009). Hal ini akan menarik minat pemodal untuk melakukan investasi pada perusahaan. Ada kemungkinan bahwa EVA berdampak positif pada harga saham karena minat pemodal meningkat, yang pada gilirannya menghasilkan

peningkatan permintaan saham Andadari (2012). Dengan mempertimbangkan tinjauan teori dan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung teori.

Berdasarkan temuan di atas, dengan ini penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham

2.9.2 Pengaruh *Profitabilitas* (ROA) terhadap Harga Saham

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hal penjualan, asset, dan modal yang dimiliki oleh bisnis diukur dengan rasio *profitabilitas*. Metrik yang umum digunakan oleh bisnis adalah laba atas aset, atau ROA. Ketika ROA semakin tinggi maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan yang membuat para investor tertarik untuk membeli saham tersebut akibatnya harga saham meningkat. Arifin (2012) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berdampak pada *rentabilitas* ekonomi yang mengukur tingkat kembalian investasi perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Minat investor terhadap nilai saham perusahaan akan meningkat sebanding dengan ROA yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan temuan di atas, dengan ini penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham.

2.9.3 Pengaruh *Profitabilitas* (ROE) terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan rasio ini, kita dapat memprediksi seberapa besar *equity* atau modal sendiri yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, ROE adalah tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham, dan ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih secara efektif dengan modal pemilik.

Investor akan menerima tingkat pengembalian yang lebih tinggi sebagai hasil dari peningkatan laba bersih. Hal ini akan menarik para investor untuk berkontribusi

pada bisnis yang mengakibatkan tingginya permintaan saham dan diikuti dengan peningkatan harga saham Andadari (2012).

Berdasarkan temuan di atas, dengan ini penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

2.9.4 Pengaruh *Profitabilitas* (NPM) terhadap Harga saham

Salah satu rasio *profitabilitas* yang dikenal sebagai *net profit margin* mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu. (Handayani dan Nurulrahmatia 2020) *Net profit margin* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin efisien perusahaan dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangan, maka semakin tertarik para investor untuk menanamkan sahamnya sehingga harga saham perusahaan pun ikut meningkat.

Berdasarkan temuan di atas, dengan ini penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.